Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

STRATEGI PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR DI SANGGAR TARI RADEN KUNING DESA SERI TANJUNG KABUPATEN OGAN ILIR

Yeka Ramadhani[1], Ardi Saputra[2], Erna Retna Safitri[3], Aswasulasikin[4]
[1,2]Penmas FKIP, Universitas Sriwijaya, [3]Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya, [4]Penmas FKIP, Universitas Sriwijaya
[1]ramadhaniyeka@gmail.com,[2]ardisaputra@fkip.unsri.ac.id,
[3]ernaretnasafitri@fkip.unsri.ac.id, [4]aswasulasikin@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate the strategies for forming learning discipline at Sanggar Tari Raden Kuning, Seri Tanjung Village, Ogan Ilir Regency. A descriptive qualitative approach was employed. Research subjects consisted of one trainer, two students, and two parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Results indicate that learning discipline formation was implemented through three main strategies based on B.F. Skinner's behaviorism theory: (1) reinforcement through verbal praise, small rewards, and front-row placement; (2) educational punishment through gentle reprimands and movement repetition; and (3) behavioral conditioning through consistent training routines. The success of these strategies was evidenced by the achievement of four learning discipline indicators: punctuality, compliance with instructions, consistency in practice, and responsibility for movement tasks. Furthermore, cultural values embedded in Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, and Tari Zapin Rodat reinforced discipline formation, transforming it from mere external compliance into internal commitment rooted in the nation's noble cultural values.

Keywords: *trainer strategy, learning discipline, dance studio, behaviorism, nonformal education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembentukan disiplin belajar di Sanggar Tari Raden Kuning Desa Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari satu pelatih, dua peserta didik, dan dua orang tua peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan disiplin belajar diterapkan melalui tiga strategi utama berdasarkan teori behaviorisme B.F. Skinner, yaitu: (1) pemberian penguatan berupa pujian verbal, hadiah kecil, dan penempatan di barisan depan; (2) pemberian hukuman yang bersifat edukatif berupa teguran halus dan pengulangan gerakan; serta (3) pembiasaan perilaku melalui rutinitas latihan yang konsisten. Keberhasilan ketiga strategi tersebut terbukti melalui ketercapaian empat indikator kedisiplinan belajar peserta didik, yaitu ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan

terhadap instruksi, konsistensi dalam berlatih, dan tanggung jawab terhadap tugas gerak.

Kata kunci: strategi pelatih, disiplin belajar, sanggar tari, behaviorisme, pendidikan nonformal

A. Pendahuluan

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Kedisiplinan belajar didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilakunya secara konsisten sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku dalam proses pembelajaran. Dalam konteks seni tari, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran dan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup konsistensi latihan, fokus selama mengikuti instruksi, serta keseriusan dalam menguasai setiap gerakan.

Perbedaan mendasar antara pendidikan formal dan nonformal terletak pada sistem sanksi. Strategi pembentukan disiplin dalam lembaga pendidikan formal bertumpu pada sistem aturan yang mengikat secara administratif dengan sanksi akademik yang jelas. Sementara itu, pendidikan nonformal berbasis masyarakat memiliki karakteristik fleksibel dan mengandalkan kesukarelaan peserta didik, sehingga tidak tersedia sanksi akademik formal yang dapat memaksa kepatuhan. Meskipun demikian, perilaku individu tetap dapat dibentuk secara efektif melalui pengaturan konsekuensi yang tepat dan konsisten.

Sanggar Tari Raden Kuning yang berlokasi di Desa Seri Tanjung, Kabupaten Ogan Ilir, merupakan lembaga pendidikan seni nonformal yang aktif membina generasi muda dalam bidang tari tradisional. Meskipun beroperasi di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas, sanggar ini telah meraih berbagai prestasi hingga tingkat nasional, termasuk tampil di Istana Kepresidenan pada peringatan HUT ke-78 RI tahun 2023. Keberhasilan sanggar tari dalam menghasilkan penampilan berkualitas sangat ditentukan oleh konsistensi dan kedisiplinan peserta dalam mengikuti proses latihan.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan formal atau hanya

mendeskripsikan pengelolaan sanggar secara umum, sehingga belum secara spesifik mengeksplorasi strategi konkret pembentukan kedisiplinan di sanggar pedesaan dengan perspektif teori behaviorisme. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi novelty penelitian ini.

Selain itu, pendidikan nonformal di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya di daerah pedesaan yang akses terhadap pendidikan formal masih terbatas. Sanggar tari sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal tidak hanya berperan sebagai wahana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran di sanggar tari dapat diartikulasikan secara ilmiah guna memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan nonformal berbasis seni budaya di Indonesia.

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner melalui konsep operant conditioning memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk memahami bagaimana perilaku manusia, termasuk kedisiplinan belajar, dapat dibentuk dan dipertahankan. Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi tidak menyenangkan cenderung ditinggalkan. Prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam konteks sanggar tari yang tidak memiliki sanksi administratif formal, karena memungkinkan pelatih membentuk kedisiplinan peserta didik semata-mata melalui pengelolaan konsekuensi yang tepat dan konsisten.

Kajian tentang strategi pembentukan disiplin di lembaga pendidikan nonformal, khususnya sanggar tari tradisional di wilayah pedesaan, masih sangat terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran tari, pelestarian seni budaya, atau pengelolaan organisasi sanggar secara administratif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris yang kaya dan analisis teoritis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui strategi pembentukan disiplin belajar di Sanggar Tari Raden Kuning Desa Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pembentukan disiplin belajar peserta didik di Sanggar Tari Raden Kuning berdasarkan data dan kondisi riil di lapangan. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Raden Kuning, Jalan Olah Raga 3 No. 123, Desa Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari lima informan utama yaitu satu pelatih utama sanggar, dua peserta didik aktif dengan rentang usia berbeda, dan dua orang tua peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi non-partisipan terhadap aktivitas latihan dan interaksi pelatih-peserta didik; (2) wawancara semi-terstruktur mendalam dengan seluruh informan; dan (3) dokumentasi berupa profil sanggar, foto kegiatan, dan sertifikat prestasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Proses analisis data dilakukan secara siklikal dan iteratif. Peneliti tidak menunggu seluruh data terkumpul sebelum mulai menganalisis, melainkan melakukan analisis awal sejak data pertama diperoleh di lapangan. Hasil analisis awal ini kemudian memandu pengumpulan data berikutnya, sehingga setiap sesi observasi dan wawancara dapat difokuskan untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul dari analisis sebelumnya. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga tercapai titik jenuh data, yaitu kondisi di mana informasi baru yang dikumpulkan tidak lagi menghadirkan tema atau perspektif yang berbeda dari yang sudah ada.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sanggar Tari Raden Kuning berdiri sejak tahun 2015 dengan 65 anggota aktif berusia 7–20 tahun. Materi tari yang diajarkan meliputi tari tradisional Sumatera Selatan, yaitu Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, dan Tari Zapin Rodat. Meskipun berlokasi di pedesaan, sanggar ini telah menorehkan prestasi dari tingkat kecamatan hingga nasional. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan disiplin belajar di sanggar ini mencakup tiga aspek utama yang saling melengkapi.

Sanggar Tari Raden Kuning berdiri sejak tahun 2015 dengan 65 anggota aktif berusia 7–20 tahun. Materi tari yang diajarkan meliputi tari tradisional Sumatera Selatan, yaitu Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, dan Tari Zapin Rodat. Meskipun berlokasi di pedesaan, sanggar ini telah menorehkan prestasi dari tingkat kecamatan hingga nasional. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan disiplin belajar di sanggar ini mencakup tiga aspek utama yang saling melengkapi.

Kegiatan latihan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di aula serbaguna milik desa yang dipinjamkan secara gratis oleh pemerintah desa sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya lokal. Pelatih utama, yang dalam penelitian ini disebut dengan inisial AN, memiliki pengalaman mengajar tari selama lebih dari delapan tahun. Dedikasi dan kecintaan pelatih terhadap seni budaya tradisional Sumatera Selatan menjadi motivasi utama yang mendorongnya untuk menerapkan strategi pembentukan kedisiplinan secara konsisten dan penuh kesabaran kepada seluruh peserta didik di sanggar tersebut.

Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Reinforcement adalah konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku dan menyebabkan perilaku tersebut cenderung diulang. Dalam konteks pembelajaran, pemberian penguatan yang diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul akan membuat peserta didik mengasosiasikan perilaku tersebut dengan rasa senang dan termotivasi untuk mengulanginya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatih menerapkan berbagai bentuk penguatan positif secara konsisten dalam setiap sesi latihan. Penguatan diberikan dalam

bentuk pujian verbal seperti “Bagus” dan “Hebat”, acungan jempol, senyuman, penempatan peserta di barisan depan, serta hadiah kecil berupa stiker, permen, atau snack. Penguatan selalu diberikan secara langsung dan segera setelah peserta menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, memperhatikan instruksi, atau berhasil menguasai gerakan dengan cepat. Penguatan negatif juga diterapkan secara tidak langsung melalui pembebasan peserta yang telah menguasai materi dari kewajiban mengulang gerakan dasar.

Pemberian penguatan positif secara konsisten dan tepat waktu sangat efektif dalam membentuk perilaku positif jangka panjang. Strategi yang menggabungkan pujian verbal, pengakuan publik, dan penghargaan material secara proporsional terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Dampak penguatan ini dirasakan nyata oleh seluruh informan, terutama rasa dihargai dari pelatih yang membuat peserta semakin termotivasi untuk tetap disiplin.

Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Punishment adalah konsekuensi yang menyebabkan perilaku cenderung tidak diulang. Dalam konteks pendidikan, punishment bukanlah hukuman fisik atau verbal yang keras, melainkan konsekuensi logis yang bersifat mendidik. Penggunaan punishment harus seimbang, proporsional, dan bertujuan edukatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman di Sanggar Tari Raden Kuning sepenuhnya bersifat edukatif. Hukuman positif diwujudkan melalui teguran lisan yang halus dan pengulangan gerakan sebagai konsekuensi logis dari perilaku tidak disiplin. Setiap teguran selalu diikuti penjelasan alasannya dan diakhiri apresiasi setelah peserta berhasil memperbaiki diri. Hukuman negatif diterapkan secara terbatas berupa penundaan kesempatan tampil di posisi strategis bagi peserta yang belum konsisten.

Hukuman yang disampaikan dengan tenang dan tidak merendahkan martabat peserta akan diterima sebagai bimbingan bukan ancaman. Dalam konteks pendidikan nonformal yang mengandalkan kesukarelaan, hukuman yang terlalu keras berisiko membuat peserta kehilangan motivasi. Peserta didik menyatakan bahwa teguran dari

pelatih tidak membuat mereka takut, justru mendorong mereka untuk lebih sadar dan bertanggung jawab.

Pembiasaan Perilaku (*Conditioning*)

Conditioning adalah proses di mana perilaku dibentuk secara bertahap melalui pengulangan konsisten antara stimulus, respons, dan konsekuensi hingga menjadi respons otomatis. Dalam konteks pendidikan, conditioning dilakukan melalui pembiasaan berulang dan konsisten sehingga peserta didik menginternalisasi perilaku disiplin sebagai bagian dari kebiasaan alami mereka.

Pelatih menerapkan sejumlah aturan yang selalu diingatkan di setiap pertemuan, meliputi kewajiban datang tepat waktu, melakukan pemanasan mandiri sebelum latihan, tidak berbicara saat instruksi diberikan, serta menjaga kerapian barisan. Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa rutinitas berjalan sangat konsisten di setiap sesi. Musik yang diputar telah menjadi stimulus terkondisi yang secara otomatis memunculkan respons peserta berupa kesiapan posisi barisan tanpa perlu diperintah. Pembiasaan dalam pendidikan nonformal memiliki kekuatan generalisasi yang tinggi, sehingga kebiasaan di sanggar terbawa ke rumah.

Konsistensi dalam menjalankan rutinitas merupakan kunci utama keberhasilan conditioning di sanggar ini. Setiap kali peserta menunjukkan perilaku disiplin, konsekuensi positif selalu diberikan tanpa terkecuali. Sebaliknya, setiap pelanggaran sekecil apapun selalu mendapat respons yang tepat dari pelatih. Ketidakberpihakan dan konsistensi ini menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi oleh peserta didik, sehingga mereka memahami dengan jelas perilaku seperti apa yang diharapkan dan apa konsekuensi dari masing-masing pilihan perilaku tersebut.

Ketercapaian Indikator Kedisiplinan Belajar

Keberhasilan ketiga strategi di atas diukur melalui empat indikator kedisiplinan belajar. Pertama, ketepatan waktu kehadiran terbukti tercapai, ditunjukkan oleh kebiasaan peserta datang lebih awal dan langsung melakukan pemanasan mandiri. Kedua, kepatuhan terhadap instruksi pelatih terbukti meningkat, ditandai dengan peserta yang semakin jarang harus diingatkan berulang kali. Ketiga, konsistensi dan

kesungguhan dalam berlatih terbukti meningkat, ditunjukkan peserta yang secara mandiri mengulang gerakan dan tidak mudah menyerah. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas gerak terbukti terbentuk, ditandai dengan peserta yang secara inisiatif membantu rekan-rekannya.

Nilai-Nilai Budaya sebagai Landasan Pembentukan Kedisiplinan

Keberhasilan Sanggar Tari Raden Kuning dalam membentuk kedisiplinan hingga meraih prestasi nasional tidak semata-mata dijelaskan melalui strategi behaviorisme. Nilai-nilai budaya dalam tarian tradisional turut berperan sebagai landasan humanistik yang memperkuat kedisiplinan dari dalam diri peserta didik. Sanggar tari berfungsi sebagai agen sosialisasi budaya yang tidak hanya mengajarkan teknik menari, melainkan juga menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas kultural.

Tari Gending Sriwijaya mengandung nilai keteraturan, keseriusan, dan tanggung jawab kolektif. Tari Tanggai yang merupakan tarian penyambutan mengandung nilai ketulusan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam memberikan penampilan terbaik. Tari Zapin Rodat yang berakar budaya Melayu-Islam mengandung nilai keseimbangan antara semangat dan pengendalian diri, serta nilai kebersamaan yang menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Sanggar tari yang menyeimbangkan pelestarian tarian tradisional dengan pembentukan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga berkarakter kuat.

Integrasi nilai-nilai budaya ke dalam proses latihan tari menjadikan kedisiplinan di sanggar ini memiliki kedalaman makna yang jauh melampaui sekadar kepatuhan pada aturan. Peserta didik tidak hanya belajar untuk disiplin demi menghindari konsekuensi negatif atau meraih penghargaan, tetapi juga demi menghormati warisan leluhur, menjaga martabat budaya bangsa, dan memenuhi tanggung jawab sosial sebagai penjaga tradisi. Motivasi berlapis ini menjadikan kedisiplinan yang terbentuk di Sanggar Tari Raden Kuning jauh lebih kokoh dan tahan lama, karena bersumber dari nilai-nilai yang diyakini secara mendalam oleh setiap peserta didik.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Strategi pembentukan disiplin belajar di Sanggar Tari Raden Kuning dilaksanakan melalui tiga strategi utama yang berlandaskan teori behaviorisme B.F. Skinner, yaitu pemberian penguatan, pemberian hukuman, dan pembiasaan perilaku. Keberhasilan ketiga strategi tersebut terbukti melalui ketercapaian empat indikator kedisiplinan belajar, yaitu ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, konsistensi dalam berlatih, dan tanggung jawab terhadap tugas gerak, yang tercermin nyata baik di dalam maupun di luar sanggar. Nilai-nilai budaya dalam Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, dan Tari Zapin Rodat turut memperkuat pembentukan kedisiplinan, menjadikannya komitmen internal yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pelatih dan pengelola sanggar disarankan untuk mendokumentasikan sistem penguatan dan rutinitas yang telah berhasil diterapkan secara tertulis agar dapat menjadi panduan terstruktur. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Ilir disarankan untuk menjadikan praktik pembinaan di sanggar ini sebagai model bagi sanggar-sanggar pedesaan lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan penerapan strategi serupa di berbagai sanggar berbeda konteks.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan nonformal, khususnya dalam memahami mekanisme pembentukan kedisiplinan di lembaga pendidikan berbasis seni budaya. Temuan bahwa integrasi antara strategi behaviorisme dan nilai-nilai budaya lokal menghasilkan kedisiplinan yang lebih bermakna dan berkelanjutan membuka wawasan baru bagi para praktisi pendidikan nonformal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong lebih banyak sanggar seni tradisional di seluruh Indonesia untuk mengadopsi pendekatan serupa, sehingga fungsi sanggar tidak hanya terbatas pada pelestarian seni tetapi juga menjadi agen pembentukan karakter generasi bangsa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Atifah, S. N., Sari, P., & Indriyani, P. D. (2024). Penerapan pembelajaran behavioristik pada kreativitas gerak tari Gantar pada ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Balikpapan. IMAJI, 22(2), 186–196.

Dhori, M. (2021). Analisis teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. Heutagogia: Journal of Islamic Education, 1(1), 110–124.

Fihartanti, S. I., Nursyam, R., & Soewardjo, B. K. (2024). Optimalisasi pembelajaran tari melalui pendisiplinan tubuh. Jurnal Pendidikan Tari, 5(1), 15–27.

Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of non-formal education based on rural communities. Journal of Nonformal Education, 10(2), 425–434.

Kristina, F. D. (2022). Pemberian reinforcement sebagai upaya mendisiplinkan siswa. Jurnal Dikdas Matappa, 5(1), 88–97.

Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. FingeR: Journal of Elementary School, 1(2), 58–72.

Rahayu, W., & Nazirun, N. (2022). Korelasi antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. SAJAK: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya, 1(2), 34–39.

Skinner, B. F. (2014). Science and human behavior. Cambridge, MA: B. F. Skinner Foundation.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryaman, M. A., Hoerniasih, N., & Dewi, R. S. (2022). Pengelolaan pendidikan karakter dalam membangun disiplin peserta didik di Sanggar Tari Karang Asih. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 202–212.